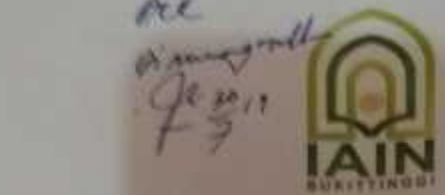
USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK YANG TINGGAL KELAS DI MTsN 11 AGAM, KOTO KACIAK, MANINJAU, KEC. TANJUNG RAYA, KAB. AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Ujian Munaqasah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Acc. P. II.



Disusun Oleh:

RISKA ANNISA
210134

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2019 M/1440 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Rieka Annisa** nim 2115134 dengan judul " **USAHA GURU PAI MEMOTIVASI PESERTA DIDIK YANG TINGGAL KELAS DI MTsN 11 AGAM, KOTO KACIAK, MANINJAU, KEC. TANJUNG RAYA, KAB. AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT**" telah memenuhi persyaratan ilmiah, sudah diperiksa dan disetujui untuk di ajukan ke sidang Munaqasah.

Demikianlah surat persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Darul Ilmi M. Pd

NIP. 197007102001121004

Pembimbing II

Dodi Pasilaputra M. Pd

NIP. 197105312006041001

USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK YANG TINGGAL KELAS DI MTsN 11 AGAM, KOTO KACIAK, MANINJAU, KEC. TANJUNG RAYA, KAB. AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti Sidang Munaqasah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

RISKA ANNISA
2115134

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2019 M/1440 H

ABSTRAK

Skripsi ini dibuat atas nama **Riska Annisa,** NIM : **2115.132,** dengan judul **"USAHA GURU PAI MEMOTIVASI PESERTA DIDIK YANG TINGGAL KELAS DI MTsN 11 AGAM, KOTO KACIAK, MANINJAU, KEC. TANJUNG RAYA, KAB. AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT"**. Maksud dari judul ini adalah bagaimana usaha guru PAI memotivasi peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam.

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil wawancara dan observasi awal yang peneliti laksanakan diMTsN 11 Agam dengan hasil bahwa peserta didik yang tinggal kelas memang masih malas mengerjakan tugas, suka membolos, dan mengajak temannya berbicara saat pelajaran berlangsung bahkan suka keluar masuk kelas. Kemudian, pada kelas VII terdapat 6 peserta didik yang tinggal kelas dan pada kelas VIII terdapat 3 peserta didik yang tinggal kelas. Kemudian, PAI adalah pendidikan yang penting apalagi untuk peserta didik dimasa remaja sedangkan peserta didik yang tinggal kelas merupakan peserta didik yang gagal dalam belajar yang mana salah satunya gagal dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, maka penelitipun merasa tertarik untuk membahas secara mendalam usaha guru PAI memotivasi peserta didik yang tinggal kelas dalam belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel maupun keadaan atau gejala. Untuk informan kunci peneliti adalah guru PAI dan pendukung adalah peserta didik yang tinggal kelas, kepala sekolah dan pegawai tata usaha. Untuk instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan untuk tekhnik pengumpulan data peneliti gunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk tekhnik analisis dengan proses reduksi data, data display dan verifikasi. Kemudian, untuk pengecekan keabsahan data dengan cara triagulasi data.

Berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Guru PAI belum memberikan usaha yang maksimal dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang tinggal kelas. Guru menganggap peserta didik yang tinggal kelas sedikit jadi motivasi tidak terlalu ditekankan kepada mereka. Karena pada bagian memotivasi dengan penjelasan tujuan dan manfaat guru tidak melakukan penekanan dalam penyampaian hanya disampaikan saja. Kemudian, untuk memotivasi dengan kegiatan kelompokpun guru masih ada yang tidak melakukan pertimbangan-pertimbangan. Selanjutnya, untuk penilaian guru hanya menyampaikan kadang-kadang, harusnya sedapat mungkin setiap pertemuan, agar mereka mengetahui bagaimana hasil belajar mereka agar mereka berusaha terus memperbaiki belajarnya. Sedangkan, untuk pemberian motivasi yang lainnya sudah bagus.

Kata kunci: Usaha Guru PAI, Memotivasi, Peserta didik yang Tinggal Kelas

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul ***"USAHA GURU PAI MEMOTIVASI PESERTA DIDIK YANG TINGGAL KELAS DI MTsN 11 AGAM, KOTO KACIAK, MANINJAU, KEC. TANJUNG RAYA, KAB. AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT",*** serta menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islan Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Shalawat dan salam peneliti mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan dua pedoman hidup sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus, dan membawa umat manusia dari alam jahilliyah sampai zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Peneliti menyadari bahwa tidak sedikit kendala dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat petunjuk, bimbingan, dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua teratasi. Oleh karena itu, dengan hati yang ikhlas peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tidak terhingga kepada yang teristimewa kepada ayahanda peneliti ***Redvi Zoni*** dan ibunda peneliti ***Afrida Yeni***, dengan tetesan keringat dan air mata selalu berjuang untuk peneliti demi mewujudkan apa yang peneliti cita-citakan. Serta adik- adik yang tersayang ***(Ahmad Ari Adi, Afdil Rahmayadi dan Nuril)*** yang telah

memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak /Ibuk Rektor dan wakil Rektor,Bapak/ Ibuk Dekan dan wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Bapak/ Ibuk Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti dalam menimba ilmu pengetahuan.
2. Bapak ***Dr. Darul Ilmi, M. Pd*** dan bapak ***Dodi Pasilaputra, M. Pd*** selaku pembimbing satu dan dua yang telah bermurah hati untuk mengorbankan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak ***Dr. Darul Ilmi, M. Pd*** selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.
4. Bapak dan ibu dosen beserta asisten dan seluruh karyawan dan karyawati fakultas tarbiyah IAIN Bukittinggi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Bapak / Ibuk Kepala Perpustakaan Institut Agama IslamNegeri (IAIN) Bukkittinggi yang telah memberikan fasilitas ketersedian buku-buku referensi dalam penelitian skripsi ini.
6. Bapak Kepala Sekolah MTsN 11 Agam, guru-guru, peserta didik dan seluruh keluarga besar MTsN 11 Agam yang telah memberikan berbagai informasi kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian.

7. Dan Juga Kepada teman-teman **Bp 2115 PAI,** serta kepada adik-adik yang masih berjuang dibangku perkuliahan yang telah menyemangati dan memotivasi peneliti dalam skripsi ini.

Terakhir peneliti mendo'akan mudah-mudahan seluruh bentuk bantuan yang peneliti terima dari semua pihak, dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Dan peneliti menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca, dan akhirnya kepada Allah dikembalikan segala urusan dan dipertanggung jawabkan.

Bukittinggi, 28 Juli 2018

Peneliti

Riska Annisa
Nim: 2115.134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Penjelasan Judul 10

G. Sistematika Penulisan 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam 12

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam 12

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam 17

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 20

B. Motivasi Belajar 20

1. Mengenal Motivasi 20

2. Mengenal Belajar 22

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar 32

4. Usaha-usaha Memberikan Motivasi dalam Belajar 33
C. Peserta didik yang Tinggal Kelas..... 38
1. Pengertian Peserta didik..... 38
2. Kebutuhan Peserta didik 39
3. Perbedaan Individual Peserta didik..... 40
4. Pentingnya pendidikan Agama Islam pada Masa Remaja Awal 43
5. Penyebab Peserta didik Tinggal Kelas..... 48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 52
B. Lokasi Penelitian..... 54
C. Informan..... 55
D. Instrument Penelitian 56
E. Teknik Pengumpulan Data..... 57
F. Teknik Analisis Data..... 58
G. Pengecekan Keabsahan Data..... 59

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum MTsN 11 Agam 61
1. Sejarah MTsN 11 Agam 61
2. Profil MTsN 11 Agam 62
3. Visi dan Misi MTsN 11 Agam..... 63
B. Usaha-usaha Guru PAI Memotivasi Peserta Didik yang Tinggal Kelas di MTsN 11 Agam 64

1. Menjelaskan Tujuan dan Manfaat dari yang dipelajari 66
2. Mengadakan Persaingan atau Kompetisi yang Sehat pada Peserta didik 68
3. Menerapkan Pembelajaran yang menyenangkan 70
4. Menimbulkan Rasa Ingin Tahu 72
5. Memberi contoh 74
6. Memberi Kesempatan Berpartisipasi 76
7. Memberi Hadiah..... 77
8. Memberi Pujian 79
9. Memberi Hukuman 80
10. Menyampaikan Hasil Belajar sebagai Umpan Balik 82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 85
B. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebenarnya dilahirkan dan menemui dunia ini dalam keadaan polos dan buta ilmu pengetahuan. Walaupun, ia memiliki perbekalan berupa kekuatan dan pancaindera yang dapat mempersiapkannya untuk mengetahui dan belajar.[1]

Bicara mengenai ilmu islam begitu memperhatikannya, menghormati nya, dan menjunjung tinggi martabat ilmu, bahkan orang yang memiliki ilmu.[2] Sebagai mana Allah berfirman dalam Q.S Al-Jumu'ah (62): 2 :

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

Artinya:2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,[3]

Berdasarkan pada ayat di atas, maka dapat dikatakan Allah mengutus rasul untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan, agar mereka menuju kebaikan dunia dan akhirat. Selain itu, bertujuan mensucikan mereka dari berbagai kotoran kemusyrikan

---

[1] Assaiyid Sabiq, *Sumber Kekuatan Islam*,(Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1980), hal. 98

[2] Hasan Muhammad Asy Syarqawi, *Terjemahan Manhaj Ilmiah Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press,1994), hal. 21

[3] Al-Qur'an

dan akhlak-akhlak yang jahiliyyah, menjadikan mereka kembali dan takut kepada Allah dalam perbuatan dan ucapan, serta tidak tunduk kepada

kekuasaan makhluk, baik itu malaikat, manusia, ataupun batu, tetapi mereka hanya tunduk pada Allah, selain itu tujuan dari pengutusan rasul untuk mengajari mereka syariat, hukum, dan hikmah, serta rahasianya.[4] Dapat dipahami, bahwa ilmu pengetahuan itu sangat berharga. Sehingga, Allah mengutus rasulnya untuk memberikan pengajaran kepada umat manusia. Agar, mereka tidak tersesat didalam kebodohan atau kejahiliahan.

Manusia yang memiliki Ilmu Pengetahuan akan sangat berharga, mulia, dan beradab, dimata masyarakat. Sehingga, karena berharganya akan dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk bertukar pikiran.[5]

Melihat betapa pentingnya ilmu pengetahuaan itu, maka perlulah suatu proses yang lebih terarah dalam memperoleh ilmu tersebut yang dikenal dengan pendidikan. Adapun, mengenai pendidikan dalam islam pendidikan dikenal dengan tarbiyah yang berarti suatu kegiatan penanganan secara sadar terhadap manusia dan umat untuk membentuknya menjadi islam, baik secara aqidah, ibadah maupun perilaku. Pembentukan, baik dalam sisi *ilmiah, amaliyah dan sulikiyah* (kognitif, afektif dan psikomotorik). Selanjutnya, diwujudkan kepada seluruh aspek islam. Walau bagaimanapun, perubahan serta tuntutan zaman.[6]

---

[4] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Pt. Karya Remaja Toha Putra Semarang), hal. 153-154

[5] Alfi Rahmi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Padang Panjang: P3 SDM Melati Publishing, 2015), hal. 2

[6] Ahmas Faiz Asifuddin, *Pendidikan Islam, Berbasis Pembangunan Umat*,(Karanganyar: Naashirussunnah,2012), hal.23

Pendidikan berdasarkan Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) yang berbunyi :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[7]

Para ahli juga berasumsi mengenai pendidikan. Diantaranya, menurut Langeveld yang berpendapat bahwa, pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan tertuju untuk pendewasaan anak agar dia mampu untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Sedangkan, menurut J.J Rousseau berpendapat bahwa pendidikan itu, perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak dan sangat dibutuhkan untuk masa dewasa.[8] Selanjutnya, Dewantara menyatakan pendidikan itu, penuntun segala kekuatan kodrat yang terdapat pada anak-anak. Sehingga mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat memperoleh keselamatan dan kebagiaan yang setinggi-tingginya.[9]

Memperhatikan berbagai penjabaran di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan itu merupakan sebuah usaha dan upaya, dalam menjadikan seorang anak menjadi dewasa. Sehingga, dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan tujuannya sebagai manusia seutuhnya.

---

[7] Hasbulah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam),*(Jakarta: Rajawali Pers,2012), hal. 304

[8] ibid., hal. 2

[9] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta,1997), hal. 10

Didunia pendidikan dikenal kata belajar, yang merupakan suatu kegiatan dalam mendapatkan ilmu, adapun belajar sendiri memiliki berbagai definisi dari berbagai ahli diantaranya pendapat dari Withheringtон yang menurutnya, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Selanjutnya, belajar menurut, pendapat crow and crow yang berpendapat, bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru, berlanjut pada pendapat Hilgard menurutnya, belajar itu adalah suatu proses dimana suatu prilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.

Dapat diketahui bahwa belajar itu, suatu proses perubahan yang terjadi, akibat pengalaman-pengalaman ataupun situasi-situasi yang telah dialami.[10]

Berkenaan mengenai belajar, erat sekali hubungannya dengan guru dan peserta didik. Tetapi, terlebih dahulu ditinjau kepada guru, bila dilihat seorang guru merupakan sosok arsitektur yang bisa membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mana Peserta didik dibentuk dan dibangun kepribadiannya, untuk menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik tersebut.

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 155-156

Guru dalam hal ini, dapat mempersiapkan seseorang manusia *susila* yang cakap, kemudian yang dapat diharapkan membangun dirinya, dan juga membangun bangsa, serta negaranya semua itu, merupakan tugas seorang guru. Sehingga, dalam pelaksanaan tugasnya guru menjalankan tugas profesi, dan tugas kemanusiaan, serta tugas kemasyarakatan.

Salah satu, tugas guru dibidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua disekolah. Oleh sebab itu, guru harus tampil sebagai seorang idola yang dapat menarik simpati peserta didik. Kemudian, Guru harus mampu memotivasi peserta didiknya, agar secara aktif dapat melakukan kegiatan belajar dalam kegiatan pembelajaran baik dikelas, maupun diluar kelas, serta secara mandiri di rumah.[11]

Berhubungan, dengan peran guru sebenarnya begitu banyak peran guru sebagai seorang pendidik, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri.[12]salah satu, peran guru adalah guru sebagai motivator yang hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan bergairah dalam melaksanakannya.

Upaya memberikan motivasi, guru bisa menganalisis motif-motif yang membuat atau melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru menjadi motivator sebab dalam interaksi yang edukatif, tidak mustahil akan ditemukan anak didik yang malas belajar dan masalah lainnya.[13]

---

[11] Supardi, *Sekolah Efektif:Konsep Dasar dan Praktiknya*,(Jakarta:Rajawali Pers,2013), hal. 90-91

[12] ibid., hal. 92

[13] ibid, hal. 98

Memperhatikan, berbagai jabaran di atas mulai dari ilmu pengetahuan, pendidikan, belajar, guru dan motivasi maka semua itu mengarah pada pembentukan peserta didik, agar menjadi manusia seutuhnya, kemudian peserta didik sendiri berdasarkan kepada Undang- undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (6) yang berbunyi:

> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Jelaslah dari pendapat diatas, bahwa peserta didik merupakan sasaran pendidikan yang harus dibina, dibimbing untuk pengembangan dirinya. Namun, ditemukan bahwa tidak semua peserta didik lancar dalam urusan belajarnya. Salah satunya, tentang peserta didik yang tinggal kelas, seperti yang dikemukakan oleh banyak studi kasus yang ada telah mengungkapkan, bahwa 80% dari mereka yang mengulang kelas atau yang tinggal kelas, tidak bekerja secara lebih baik dari yang dilakukannya pada tahun sebelumnya atau tahun pertamanya bahkan ada yang lebih buruk lagi pekerjaannya.[14]

Berkenan dengan hal ini, Peserta didik diusia perkembangannya pada masa remaja awal memiliki kesadaran dalam beragama. Akan tetapi, jika remaja kurang mendapat pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya. Penghayatan agamanya cendrung skeptic (was-was). Sehingga, muncul keengganan dan kemalasan dalam berbagai ibadah seperti shalat.

[14] Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: UIN Malang Pers, 2009), hal. 135

Kegoncangan dalam beragama terjadi karena beberapa faktor dimulai dari faktor internal yang mana organ-organ seks remaja telah matang. Sehingga, hal tersebut mendorong remaja dalam mememenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi, hal tersebut dilarang oleh agama selanjutnya berkembangnya sikap independen yaitu keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma agama.

Beralih kepada faktor eksternal, remaja tersentuh oleh kehidupan sosial masyarakat yang memiliki pertentangan dengan agama seperti narkoba, minuman keras dan sebagainya. Selanjutnya, pengaruh perilaku orang tua, para pejabat dan warga sekitar yang kurang memperdulikan agama dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti tidak jujur, munafik dan prilaku a moral lainnya. Dimasa ini, jika remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga maka akan memicu munculnya sikap negatif remaja yang negatif dan kurang baik. [15]

Memperhatikan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam maka perlulah pemberian motivasi pada remaja awal oleh guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar. Agar, peserta didik mau belajar dan tertarik hatinya untuk belajar. Terutama peserta didik yang tinggal kelas karena peserta didik yang tinggal kelas merupakan peserta didik yang dalam masa perkembangannya berada pada masa remaja awal. Akan tetapi, mengalami kegagalan dalam belajar salah satunya gagal dalam mempelajari

[15] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta didik* , (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 105

materi pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru pendidikan agama islam.

Peneliti sendiri, telah melakukan wawancara dengan salah satu guru di MTsN 11 Agam yang merupakan lokasi tempat peneliti berencana melakukan penelitian. Ketika, diwawancarai guru memberikan jawaban-jawaban, bahwa peserta didik yang tinggal kelas memang masih malas mengerjakan tugas, suka membolos, dan mengajak temannya berbicara saat pelajaran berlangsung bahkan suka keluar masuk kelas.[16] Kemudian, pada kelas VII terdapat 6 peserta didik yang tinggal kelas dan pada kelas VIII terdapat 3 peserta didik yang tinggal kelas.

Melihat, kepada penjabaran latar belakang di atas dan juga memperhatikan kepada permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dan memberi judul "**Usaha Guru PAI Memotivasi Peserta didik yang Tinggal Kelas di MTsN 11 Agam,Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat**"

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan terfokus, maka masalah yang diteliti dibatasi pada Usaha guru PAI memotivasi peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam, Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat.

[16] Wawancara dengan salah satu guru MTsN 11 Agam melalui telfon

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalahnya yaitu Bagaimana usaha guru PAI memotivasi peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam, Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat.?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui usaha guru PAI memotivasi peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam, Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat..

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritik

   Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan, mampu memberikan sebuah sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pemerhati Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Lembaga Terkait

      Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah terkait.

   b. Bagi Peneliti

      Dijadikan sebagai salah satu persyaratan, untuk memperoleh gelar Strata 1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Menyatukan asumsi peneliti dengan pembaca, agar tidak terjadi kesalahpahaman ataupun kekeliruan, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah kata dalam judul peneliti sebagai berikut:

Usaha: Kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud[17]

Guru PAI : Guru yang berada pada lembaga persekolahan yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik dilembaga persekolahan. Peneliti memilih guru PAI dengan alasan Memperhatikan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam. Maka, perlulah pemberian motivasi pada remaja awal oleh guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar. Agar, peserta didik mau belajar dan tertarik hatinya untuk belajar. Terutama peserta didik yang tinggal kelas karena peserta didik yang tinggal kelas merupakan peserta didik yang dalam masa perkembangannya berada pada masa remaja awal. Akan tetapi, mengalami kegagalan dalam belajar salah satunya gagal dalam mempelajari materi pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru pendidikan agama islam.

Motivasi : Motivasi anak/ peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukanya.[18]

Peserta didik yang tinggal kelas : Peserta didik yang tidak memenuhi kriteria kenaikan kelas sehingga harus mengulang kelas atau tinggal kelas.

MTsN 11 Agam : Salah satu sekolah yang bergerak dibidang keagamaan islam yang berada di Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat dengan kode pos 26471.

---

[17] Dendy Sugono, *et. al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama), hal.180

[18] Ahamad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Pt Asdi, 2004 Maha Satya), hal. 11

G. Sistematika Penelitian

Penelitian proposal ini, terdiri atas 3 bab berikut dijelaskan secara singkat bagian dari masing-masing bab:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penelitian.

BAB II adalah kajian teori yang terdiri dari penjelasan mengenai Guru Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, dan Peserta Didik yang Tinggal Kelas.

BAB III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, instrument Penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara sederhana dapat dikatakan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya. Sedangkan, bila dalam pandangan masyarakat, maka guru adalah orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan tertentu yang tidak harus dilembaga pendidikan formal. Tetapi, bisa di mesjid, disurau/musala, dirumah dan tempat lainnya.[19]

Secara umum, guru adalah pendidik atau pengajar untuk kegiatan pendidikan pada peserta didik usia dini dijalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Beranjak, pada definisi yang lebih luas guru adalah setiap orang yang mengajarkan hal-hal baru. Selanjutnya, guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Jika, dilihat pada kamus bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.[20]

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang mana ikut berperan untuk usaha membentuk sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Sedangkan, bila diartikan secara khusus, maka dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu terletak tanggung jawab supaya membawa para peserta didiknya kepada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.[21] Untuk lebih jelasnya, guru adalah pendidik yang berada dilembaga pendidikan persekolahan seperti guru madrasah, taman kanak-kanak dan sebagainya.[22]

Guru juga dikatakan sebagai orang yang dipenuhi ilmu pengetahuan. Ia merupakan cahaya yang menerangi kehidupan manusia, musuh kebodohan, penghapus kejahiliahan, mencerdaskan akal, serta mencerahkan akhlak, juga pembawa risalah yang paling mulia yaitu risalah ilmu dan pendidikan yang dibawa oleh nabi dan utusan Allah yang

---

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), hal. 31

[20] Hamzah B. Uno. *et. al, Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi,(*Jakarta: Bumi Aksara,2016),hal. 1-2

[21] Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 125

[22] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 60

terakhir yaitu nabi Muhammad SAW.[23]Maka jelaslah bahwa guru memang seseorang yang mulia.

Menurut, pendapat Ametembun guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.[24]

Memperhatikan penjabaran di atas, maka jelaslah guru tersebut adalah orang yang dapat disebut sebagai Alim (orang yang berilmu) yang mana, dalam pandangan islam orang yang alim adalah orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Sehingga, ia sebagai orang alim tidak hanya menyimpan ilmunya, akan tetapi mengajarkan dan mengamalkannya.

Orang yang pandai adalah orang yang memberikan manfaat dan faedah kepada orang lain, mengamalkan ilmunya dijalan Allah dan mengemban risalah ilmu.[25] Sebagaimana mengenai orang yang berilmu Allah berfirman dalam Qs. Ali Imran:7 yaitu

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

Artinya:7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[26]

---

[23] Mahmud Khalifah, *et. al*, *Terjemah Kaifa Tashbaha Mu'aliman Mutamayyizan(Menjadi Guru yang Dirindu)*, (Surakarta: Ziyad,2012), hal. 9

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., hal. 32

[25] Hasan Muhammad Asy Syarqawi, *op.cit.*, hal. 26-28

[26] Al-Qur'an

Melihat pada ayat di atas, maka adanya maksud tentang ayat yang mahkam dan mutasyabihat. Adapun, mahkam adalah ayat yang sudah jelas tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Sedangkan, mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memerlukan keterangan lebih lanjut dan mendalam. Kemudian, disini seseorang yang berilmu pengetahuan yang ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang murni, tidak terselubung kabut ide yang dapat mengacaukan pikiran. Akan tetapi, mereka memiliki keimanan yang mantap dalam mendapatkan takwil disini mereka melakukan pertimbangan dengan berdoa, mereka tidak memperturutkan akalnya semata tetapi imannya.[27]

Orang yang alim adalah orang yang didalam jiwanya meyakini bahwa ia memperoleh ilmu bukan karena otak dan usahanya. Tetapi, kemantapan langkahnya dalam menuntut ilmu semata-mata datang dari Allah.

Melihat berbagai jabaran di atas, maka guru memanglah orang yang memberikan manfaat. Karena, ia membimbing dan membina untuk menjadikan seseorang sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan berbagai hal di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina peserta didik baik itu secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.

Bicara Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, sesuai dengan ajaran islam, bersifat inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[28]

Guru dalam pendidikan islam sendiri disebut berdasarkan kepada karakteristik tugas pendidik dalam islam yaitu

a. *Ustaz* yaitu seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesinalisme dalam mengembang tugasnya.
b. *Murabbi* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur, dan

[27] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*,(Jakarta: Lentera Hati, Vol 2, 2002), hal. 17-23
[28] Aminuddin, *et. al*, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 1

memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.

c. *Mu'alim* yaitu orang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.
d. *Mu'adddib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.
e. *Mudarris* yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjuta, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, membrantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
f. *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.[29]

Melihat kepada berbagai jabaran di atas, maka dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang berada pada lembaga persekolahan, yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik dilembaga persekolahan.

[29] Sukring, *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam,* (Ygyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 80

Lembaga persekolahan sendiri untuk guru PAI disekolah umum disebut guru PAI sedangkan dimadrasah terbagi berdasarkan kepada mata pelajaran PAI yang diajarnya yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berfungsi, sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan dilembaga pendidikan formal dalam proses belajar mengajar. Adapun, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang terkandung didalamnya serangkaian aktivitas guru dan peserta didik yang mana, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk tercapainya tujuan tertentu.[30]

Guru memanglah menempati kedudukan yang terhormat dimata masyarakat. Kewibawaannyalah, yang menyebabkan guru dihormati, dengan demikian masyarakat tidak meragukan figur seorang guru Masyarakat merasa yakin bahwa gurulah yang mampu mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang memiliki kepribadian mulia.[31]

Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat tersebut membuat dipundak gurulah tugas dan tanggung jawab yang berat. Namun, tanggung jawab lebih berat karena guru tak hanya bertanggung jawab di sebatas didinding sekolah. Pembinaan harus diberikan oleh guru, kepada peserta didik tidak hanya berkelompok akan tetapi juga individual. Dengan demikian, mau tidak mau guru dituntut untuk selalu memperhatikan sikap,

[30] Supardi, *op.cit.*, hal. 90
[31] Supardi, *loc. cit*

tingkah laku, perbuatan peserta didiknya tak hanya disekolah tetapi juga diluar sekolah.

Guru, sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nisa (4) : 58 yaitu

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ
أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: 58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.[32]

Berdasarkan ayat di atas, maka adanya perintah dari Allah Swt untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya secara sempurna dan tepat waktu. Kemudian amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.

Agama mengajarkan bahwa amanah adalah asas keimanan. Selanjutnya, amanah bukan hanya dalam bentuk material, tetapi juga non material dan bermacam-macam. Ada amanah antara manusia dan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dan lingkungannya dan lain sebagainya.[33]

[32] Al-Qur'an
[33] M. Quraisy Shihab, *op. cit*, hal. 580-582

Guru merupakan sosok arsitektur yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru memiliki kekuasaan, dalam membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Sebagai, guru maka guru bertugas mempersiapakan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya dan membangun bangsa.[34]

Melihat kepada hal yang demikian, maka dalam pelaksanaan tugasnya guru menjalankan ada tugas profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan. Salah satu tugas guru dibidang kemanusian adalah menjadi orang tua kedua bagi peserta didik disekolah. Sebagai orang tua kedua, maka guru haruslah tampil sebagai idola yang mampu menarik simpati dari peserta didik. Kemudian, guru harus mampu memotivasi peserta didik untuk dapat secara aktif melaksanakan kegiatan belajar dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, serta secara mandiri dirumah.[35]

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran Guru pendidikan Agama Islam sangat banyak diantaranya, seperti guru Sebagai Pendidik, guru Sebagai Pengajar, guru Sebagai Pembimbing, guru Sebagai Pelatih, guru Sebagai Model dan Teladan, guru sebagai Motivator dan lain sebagainya.

Salah satu peran guru yaitu sebagai Motivator, Sebagai seorang motivator guru hendaknya mampu, mendorong peserta didik mau dan aktif dalam belajar. Dalam setiap interaksi edukatif, setiap saatnya guru menjadi motivator karena tak mustahil ada diantara peserta didik yang malas dalam belajar.[36]

---

[34] Supardi, *op.cit.*, hal. 90-91
[35] Supardi, *loc. cit*
[36] Supardi, *op.cit.*, hal. 98

B. Motivasi Belajar

1. Mengenal Motivasi

a. Definisi Motivasi

Secara bahasa latin, maka motivasi dikatakan memiliki akar kata dari bahasa latin yaitu *Movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.[37] Kemudian, motivasi juga diambil dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.[38]

Definisi Motivasi menurut berbagai pendapat memang banyak, diantaranya pendapat dari Muhammad Utsman Najati yang mana menurutnya, motivasi adalah kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan prilaku, dan mengarahkanya kepada satu atau beberapa tujuan.

Pendapat dari Nabiil as-Samaaluuty yang mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi internal (fisik ataupun mental, fitrah maupun perolehan) yang merangsang perilaku, menentukan jenis dan orientasinya dan mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia".[39]

Beralih kepada pendapat Atkinson, yang mana pendapatnya mengatakan bahwa motivasi adalah suatu tendensi seseorang untuk berbuat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.

---

[37] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2014), hal. 319

[38] Sardiman, *op.cit.*, hal. 73

[39] Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *op.cit.*, hal. 191

Kemudian, pendapat A.W. Bernard yang memberikan pengertian motivasi adalah fenomena yang dilibatkan didalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu.

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan yang bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan dari organisme.[40] Berlanjut kepada pendapat Mc. Donald yang mengatakan motivasi adalah perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *"feeling"* dan didahului oleh tanggapan terhadap tujuan.[41]

Dunia pendidikan pada khususnya dalam belajar, maka motivasi seperti yang diungkapkan oleh beberapa Ahli seperti pendapat dari Thomas M.Risk yang mengemukakan bahwa motivasi adalah

> *We may now define motivation. In a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in studens motives leading to sustained activity toward the learning goals.*(motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar).
> Kemudian, Prof. S. Nasution mengemukakan:
> *To motive a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing.*(motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan).[42]

Dari berbagai jabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang terjadi pada individu karena tujuan-tujuan tertentu.

b. Macam-macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

---

[40] Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, hal. 319-320
[41] Sardiman, *loc. cit*
[42] Ahamad Rohani, *loc.cit*

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar.[43] Sebagai contoh keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikapnya untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap kelompok, keinginan untuk diterima orang lain dan lain sebagainya. Dalam hal ini, maka tidak diperlukan pujian ataupun hadiah karena memang sudah adanya motivasi pada diri individu tersebut.[44]

2) Motivasi Exstrinsik

Motivasi exstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa sendiri yang mampu mendorongnya untuk melaukan kegiatan belajar.[45] Adapun factor-faktor luar yang mendorongnya seperti angka kredit, ijazah, hadiah, hukuman dan sebagainya.[46]

2. Mengenal Belajar

a. Pengertian belajar

Berbicara mengenai belajar sebagaimana wahyu pertama yang telah diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW yaitu surat Al-'Alaq:1-5 sebagai berikut:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ
وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ
﴿٥﴾

Artinya:1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.[47]

---

[43] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: Rajawali Pers,2012), hal. 153
[44] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 162
[45] Muhibbin Syah, *loc. cit*
[46] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 163
[47] Al-Qur'an

Melihat ayat di atas, maka akan didapatkan isyarat bahwa islam sangat memperhatikan soal belajar sehingga belajar itu wajib menurut islam baik itu bagi laki-laki maupun perempuan.[48]

Untuk belajar sendiri sebagian orang mengaggap, bahwa belajar tersebut merupakan semata-mata mengumpulkan atau hanya menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Kemudian, ada pula yang beranggapan bahwa belajar itu sebagai latihan belaka seperti yang terlihat pada latihan membaca dan menulis.[49]

Namun, persepsi demikian belumlah lengkap berikut disajikan pendapat beberapa ahli mengenai belajar agar belajar dapat dipahami secara lebih lengkap diantaranya yaitu

1) Gagne menyatakan bahwa belajar terjadi, jika suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah seiring waktu sebelum ia mengalami situasi tersebut kewaktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.[50]
2) Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.[51]

---

[48] Alfi Rahmi, *op.cit,* hal.7-8
[49] Muhibbin Syah, *op. cit*, hal.64
[50] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2000), hal. 84
[51] Muhibbin Syah, *loc. cit*

3) Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang dapat juga berupa pikiran, perasaan ataupun gerakan).[52]
4) Withherington menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi seperti kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian ataupun suatu pengertian.[53]
5) Chaplin menurutnya belajar itu perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman kemudian belajar juga proses dalam memperoleh respon-respon sebagai akibat dari latihan khusus.[54]
6) Morgan menurutnya belajar itu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil yang berasal dari latihan atau pengalaman.[55]

Dengan melihat kepada definisi di atas, maka dapat disimpul kan bahwa belajar itu latihan dan pengalaman yang mengahsilkan perubahan tingkah laku yang relative menetap. Jadi, tidak hanya

[52] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,(Jakarta: Bumi Aksara,2015), hal.11
[53] Ngalim Purwanto, *loc. cit*
[54] Muhibbin Syah, *op. cit*, hal.65
[55] Ngalim Purwanto, *loc. cit*

sekedar membaca, menulis dan sebagainya tapi belajar itu tujuanya lebih kepada perubahan tingkahlaku.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

1) Faktor Internal

a) Aspek Fisiologis

Faktor fisiologis menyangkut masalah fisik atau jasmani peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Adapun, faktor fisiologis dapat dibagi kepada 2 faktor yaitu

(1) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan *tonus*(tegangan otot) jasmani ini bisa mempengaruhi atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar pengaruhnya akan berbeda dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Kemudian, keadaan jasmani yang lelah pengaruhnya akan berbeda dengan keadaan yang tidak lelah.[56] Dalam hal ini, Samidjo dan Sri Mardani menjelaskan bahwa

> Tanpa jasmani yang sehat, pikirannya tidak akan dapat bekerja dengan baik. Bagaianapun pandainaya seorang siswa, kalau sering sakitakan sukar memperoleh kemajuan belajar. Dengan kata lain gangguan kesehatan akan menurunkan daya kerja dan produktivitasnya.[57]

Mengenai hal ini, maka ada dua hal yang perlu dibahas yaitu

(a) Nutrisi harus cukup, sebab apabila kekurangan kadar makanan, ini akan menyebabkan berkurangnya tonus jasmani yang pengaruhnya bisa berupa kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah dan sebagainya.

---

[56] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Pers,2013), hal. 235
[57] Junaidi,*Pengelolaan Kelas*, (Bukittinggi: Stain Bukittinggi Pers,2007), hal. 77

(b) Beberapa penyakit yang kronis, dapat menyebabkan terganggunya belajar, walaupun begitu jika hanya seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenisnya biasanya diabaikan padahal kenyataanya dapat mengganggu aktivitas belajar.[58]

(2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi pancaindra

Pancaindra diibaratkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh pada individu. Jadi, bagi yang mengalami kecacacatan yang mana dalyono membedakan kecacatan kepada 2 yaitu

(1) Cacat tubuh yang ringan misalnya kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.

(2) Cacat tubuh tetap (serius), misalnya buta, tuli, bisu, hilang tangan atau kakinya dan sebagainya.

Melihat dan didasarkan kutipan tersebut, maka bisa dipahami bahwa keadaan tubuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peserta didik. Misalnya kurangnya penglihatan, buta, tuli dan sebagainya akan menghambat peserta didik dalam melaksanakan pendidikan.[59]

b) Aspek Psikologis

(1) Intelegensi

[58] Sumadi Suryabrata, *loc.cit*
[59] Junaidi, *op.cit*, hal. 78

Umumnya intelegensi bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan apa yang telah dipelajarinya sebagai usaha penyesuaian terhadap situasi yang baru. Sehingga, intelegensi bukan hanya tentang kualitas otak saja, akan tetapi juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.[60]

Peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, pada umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cendrung baik. Sebaliknya, bagi yang memiliki intelegensi rendah akan mengalami kecendrungan susah dalam belajar, lambat dalam berfikir sehingga hasil belajarpun rendah.[61]

(2) Sikap

Sikap adalah sebuah gejala internal yang berdimensi afektif yang berupa kecendrungan untuk merespon atau mereaksi, dengan cara yang relative tetap terhadap objek baik itu orang, barang dan sebagainya kemudian peresponan tersebut bisa secara positif ataupun negatif.

Seorang guru untuk hal ini, harus mengantisipasi kemungkinan yang munculnya sikap negatif dari peserta didik. Sikap positif yang dimiliki siswa untuk belajar dengan guru adalah pertanda awal yang baik, sebaliknya jika tidak itu adalah awal yang cukup sulit. Sehingga, guru dituntut untuk terlebih dahulu bersikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang diajarkannya.[62]

(3) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilannya dimasa akan datang. Dengan demikian, setiap orang memiliki bakat yang berarti memiliki potensi untuk mencapai prestasi ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing.[63]

(4) Minat

---

[60] Junaidi, *op.cit*, hal. 79
[61] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 56
[62] Muhibbin syah, *op.cit*, hal. 150
[63] Ibid, hal. 151

Secara sederhana, minat diartikan sebagai kecendrungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang sangat besar terhadap sesuatu.[64]

Slameto berpendapat, bahwa minat adalah suatu perasaan lebih suka dan perasaan tertarik terhadap suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

Di sini jelaslah, bahwa minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar atau pendidikan. Jadi, anak yang memiliki minat terhadap pelajaran, akan mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran karena ia menyukainya.[65]

(5) Motivasi

Prinsip dan hukum pertama dalam suatu kegiatan pendidikan dan pengajaran yaitu seseorang akan berhasil dalam belajarnya, jika dirinya sendiri mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan dan dorongan belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

Kegiatan belajar mengajar akan sulit berhasil, jika tanpa motivasi karena motivasi meliputi pada dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari. Sehingga, bila belajar mengajar tanpa motivasi akan menyebabkan tidak akan mengerti mengenai apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari.[66]

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Kemudian, untuk para guru, dapat menjadi daya dorong yang positif. Apabila, menunjukkan sikap dan prilaku simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca dan berdiskusi.

Lingkungan dimasyarakat mempengaruhi juga karena apabila kondisi masyarakat dikondisi daerah yang kumuh dan

[64] Ibid, hal. 152
[65] Junaidi, *op.cit*, hal. 82
[66] Sardiman, *op.cit*, hal. 40

banyak anak yang pengangguran, maka akan berakibat setidak-tidaknya peserta didik sulit menemukan teman untuk belajar. Kemudian, untuk lingkungan keluarga inilah yang sangat mempengaruhi karena bila keluarga lalai dalam membina peserta didik, maka akan menyebabkan penyimpangan yang membuat tak berjalan lancar belajar.[67]

b) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan non sosial seperti gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal peserta didik serta letaknya, alat-alat belajar, kedaan cuaca serta waktu belajar yang digunakan siswa. Untuk hal ini misalkan saja tempat tinggal peseta didik yang rumahnya sempit dan berantakan. Kemudian, perkampungan yang padat sehingga sarana umum untuk remaja tak tersedia membuat mereka berkeliran ke daerah yang tak seharusnya, maka hal ini akan sangat berpengaruh buruk bagi kegiatan belajar peserta didik.[68]

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Adapun fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu gerakan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah maksudnya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan
c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang mana ia berfungsi diibaratkan mesin bagi mobil yaitu besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[69]
d. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.

[67] Muhibbin syah, *op.cit*, hal. 154-155
[68] Ibid, hal. 155
[69] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 162

e. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

f. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang.[70]

4. Usaha-usaha Memberikan Motivasi dalam Belajar

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi yaitu:

a. Menjelaskan tujuan dan manfaat dari yang dipelajari

Tujuan pembelajaran disusun dengan jelas, maka pada diri peserta didik akan timbul semacam dorongan atau motivasi kepada tujuan yang telah jelas dan dicanangkan sebelumnya.[71]

Tujuan pembelajaran yang disusun dengan baik atau diakui, akan diterima oleh peserta didik dengan baik, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan ada rasa sangat berguna dan menguntungkan yang menimbulkan gairah untuk belajar.[72] Sehingga, guru harus memberikan penjelasan pada peserta didik, mengenai tujuan dan manfaat dari ilmu pengetahuan yang dipelajari bertujuan, agar peserta didik bersemangat mengejar tujuan tersebut.[73]

Harus ditekankan kembali guru harus menetapkan tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas.[74] Yang mana, tujuan belajar tersebut merupakan rumusan yang sebenarnya sangat luas dan jauh untuk

[70] Zakiah Daradjat, dkk, *op.cit.*, hal. 141
[71] Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, hal. 350
[72] Sardiman, *op.cit.*, hal. 95
[73] Rina Novia, *Super Teacher Super Student*(Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), hal. 38
[74] Ahamad Rohani, *op.cit.*, hal. 14

dicapai, maka guru memilah tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai oleh peserta didik.

Seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil jika dia memahami apa yang harus dikerjakan dan apa yang akan ia capai dari perbuatannya tersebut. Makin jelas tujuan yang hendak dicapai, maka makin terarah pula upaya untuk mencapainya.[75] Sehingga peserta didik, jika memahami dengan tepat apa yang diinginkan maka pekerjaan akan dilaksanakan dengan baik.[76]

b. Mengadakan Persaingan/ Kompetisi yang sehat pada Peserta didik

Saingan atau kompetisi bisa digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik belajar.[77] Untuk itu, Guru membuat suasana persaingan yang sehat diantara peserta didik yang mana suasana ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain.[78] Dengan ini, maka akan menimbulkan usaha untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Ada tiga persaingan yang efektif yaitu

1) Kompetisi interpersonal antara teman – teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan.
2) Kompetensi kelompok dimana setiap anggota dapat memberikan sumbangan pemikiran dan terlibat dalam keberhasilan kelompok

[75] Hamzah B Uno, *op.cit.*, hal. 36
[76] Zakiah Daradjat, dkk, *op.cit.*, hal. 144
[77] Sardiman, *op.cit.*, hal. 93
[78] Hamzah B Uno, *op.cit.*, hal. 37

merupakan komunikasi yang kuat.[79] Kemudian dalam kelompok ini akan timbul perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok yang berujung pada dorongan yang kuat dalam belajar.[80]

3) Kompetensi dengan diri sendiri yaitu dengan catatan prestasi terdahulu dapat menjadi motivasi yang efektif.[81]

iklim persaingan yang sehat maka peserta didik akan pacu memacu dalam mencapai prestasi.[82] Akan tetapi, dalam persaingan akan dikhawatirkan timbulnya perkelahian, pertentangan, persaingan yang kurang sehat. Maka dari itu, guru harus mengawasi persaingan atau kompetisi yang terjadi.[83]

c. Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan

Seorang guru harus berpandai-pandai dalam menciptakan sesuatu yang baru, ketika melakukan pembelajaran dikelas sehingga peserta didik menjadi senang dan tertarik dalam belajar.[84] Hal ini, dapat dilakukan seperti melakukan variasi dalam strategi pengajaran misal dengan memutarkan film pendidikan, media belajar yang menarik dan sebagainya.[85]

d. Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

---

[79] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 185-186
[80] Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, hal. 348
[81] Oemar Hamalik, *loc.cit*
[82] Rina Novia, *op.cit.*, hal. 39
[83] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 167
[84] Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, hal. 349
[85] Rina Novia, *loc.cit*

Rasa ingin tahu adalah daya untuk meningkatkan motif belajar peserta didik. Rasa ingin tahu bisa ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru bahkan menghadapi teka-teki. Hal ini menimbulkan konflik konseptual yang membuat peserta didik berusaha dengan keras untuk memecahkannya. Dalam usaha atau upaya yang keras itulah motif belajar peserta didik semakin bertambah besar.[86]

e. Memberikan Contoh

Sesuatu yang dikenal oleh peserta didik, dapat diterima dan dingat dengan lebih mudah oleh peserta didik kemudian hal-hal yang telah dikenal olehnya dapat menguatkan pemahaman dan pengetahuannya tentang yang telah dipelajarinya dan juga hal baru yang dipelajarinya kemudian contoh yang mengaitkan dengan sesuatu yang baru maka akan dikenang oleh peserta didik.

f. Memberikan Kesempatan Berpartisipasi

Memberi kesempatan berpartisispasi kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum. Hal ini akan , menimbulkan rasa senang dan merasa dihargai didepan umum kemudian akan menimbulkan motif belajar.[87]

g. Memberi Hadiah

[86] Hamzah B Uno, *op.cit.*, hal. 34
[87] Hamzah B Uno, *op.cit.*, hal. 35

Guru bisa memberikan hadiah untuk mendorong peserta didik lebih giat dalam belajar adapun untuk hadiah bisa berupa barang seperti pensil, bolpoin, buku dan lain sebagainya.[88]

h. Memberikan Pujian

Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang dilakukannya dan berhasil maka besar manfaatnya untuk pendorong belajar karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang.[89]

i. Memberi Hukuman

Untuk pemberian hukuman guru hendaknya, berhati-hati agar tidak menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik dalam batas yang wajar dan masih dalam nuansa pembelajaran.[90]

j. Menyampaikan Hasil belajar sebagai umpan balik

Guru menggunakan hasil-hasil belajar yang tidak memuaskan dipakai sebagai cambuk untuk mempergiat belajar. Supaya, ujian berikutnya memperoleh prestasi yang lebih baik atau lebih tinggi.[91] Dan hal ini, angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Umumnya, bila peserta didik mengetahui hasil kerjanya, maka peserta didik yang mendapat angka yang baik hal itu akan mendorongnya memiliki motivasi belajar yang lebih besar, sedangkan yang memiliki

[88] Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, hal. 347
[89] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 167
[90] Purwa Atmaja Prawira, *op.cit.*, hal. 348
[91] Ibid, hal. 349

angka kurang akan menimbulkan frustasi yang bisa menjadi pendorong agar belajar lebih baik.[92]

C. Peserta Didik yang Tinggal Kelas

1. Pengertian Peserta didik

> Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut sebagai murid atau *thalib*. Kemudian, secara etimologi murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan, menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual(*mursyid*). Selanjutnya, thalib secara bahasa berarti orang yang mencari. Penyebutan murid dipakai untuk peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara itu untuk perguruan tinggi disebut mahasiswa.[93]

Kemudian peserta didik sendiri berdasarkan kepada Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (6) yang berbunyi:

> Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik juga disebut sebagai komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.[94] Kemudian, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.[95]

Dengan melihat kepada jabaran di atas, maka peserta didik adalah setiap orang yang menjadi sasaran pendidikan untuk menjadi manusia seutuhnya.

---

[92] Oemar Hamalik, *op.cit.*, hal. 166

[93] Abdul Mujid, *et. al*, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 104

[94] Sardiman, *op.cit*, hal. 111

[95] Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hal. 51

2. Kebutuhan Peserta didik

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik yaitu

a. Kebutuhan jasmaniah

Berkaitan dengan yang bersifat jasmaniah, baik itu menyangkut kesehatan jasmaniah seperti olah raga selain itu kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya perlu mendapat perhatian.

b. Kebutuhan sosial

Pemenuhan untuk saling bergaul dengan sesama peseta didik, guru dan orang lain, merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Untuk hal ini, sekolah dipandang sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut misalnya bergaul sesame teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, aganma dan sebagainya.

c. Kebutuhan intelektual

Setiap peserta didik berbeda dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Minat tak dapat dipaksakan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Oleh sebab itu, penting sekali guru membuat program yang dapat menyalurkan minat masing-masing seperti kegiatan ekstra kurikuler.

Semua kebutuhan di atas penting dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan motivasi agar sesuai dengan kebutuhan tersebut.[96]

3. Perbedaan individual peserta didik

a. Perbedaan biologis

Didunia ini, tak seorangpun memiliki jasmani yang sama walaupun ia kembar entah itu jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu peserta didik yang dibawa sejak lahir.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat : 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya:13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[97]

Berdasarkan kepada ayat di atas, maka hal ini memberikan indikasi, bahwa manusia itu berbeda beda Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, kemudian perbedaan ini juga pada warna kulit dan sebagainya, akan tetapi Allah tak melihat semua itu Allah menganggap semua manusia sama kecuali takwalah yang dimiliki oleh manusia tersebut, kemudian ayat ini juga menegaskan karena adanya perbedaan pada umat manusia

[96] Sardiman, *op.cit*, hal. 113-115
[97] Al-Qur'an

maka perlunya saling kenal mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak selainnya, semakin terbuka peluang untuk memberi manfaat. Perkenalan ini dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.[98]

Memperhatikan ayat di atas, maka guru perlu dalam memahami peserta didik, agar dapat memberikan manfaat, pelajaran dan menariknya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Aspek biologis lainnya menyangkut kesehatan peserta didik misalnya saja yang berhubungan dengan kesehatan mata dan telinga yang langsung berkaitan dengan penerimaan dengan bahan pembelajaran.

b. Perbedaan intelektual

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu actual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Kekatualan itu terjadi karena intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

Intelegensis adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi baru secara efektif dan cepat, kemampuan

[98] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*,(Jakarta: Lentera Hati, Vol: 12, 2002), hal. 512-620

dalam menggunakan konsep yang abstrak secara efektif dan kemampuan dalam memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Adapun pembagian kecerdasan sebagai berikut:

1) Luar biasa (genius) : IQ diatas 140
2) Pintar (begaaf) : 110-140
3) Normal (biasa) : 90-110
4) Kurang pintar : 70-90
5) Bebal (debil) : 50-70
6) Dungu (imbicil) : 30-50
7) Pusung (idiot) : dibawah 30

Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini harus guru perhatikan dan pahami terutama dalam pembentukan kelompok. Kemudian, dengan memahami ini maka guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan kepada peserta didik untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik.

c. Perbedaan psikologis

Baik itu ahli psikologi, pendidikan dan semua orang berpendapat, bahwa setiap anak manusia berbeda baik itu, secara lahir dan batin. Jangankan, pada aspek biologis pada aspek psikologispun anak manusia itu berlainan.

Disekolah perbedaan aspek psikologis pada peserta didik tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan peserta didik yang

berbeda satu dengan yang lainnya. Bila dilihat, psikologis peserta didik memiliki perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing. Ada peserta didik yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, cengeng dan lain sebagainya. Perlu guru pahami perbedaan-perbedaan psikologis peserta didik ini untuk melakukan pendekatan yang akurat pada peserta didik karena pemaham terhadap perbedaan ini dapat dengan ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan interaksi yang edukatif.[99]

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam pada masa Remaja Awal

Sebelum memasuki penjelasan mengenai masa remaja awal, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian remaja yang mana remaja disebut juga dengan istilah *adolescence* merupakan pertumbuhan kearah kematangan.[100] Untuk lebih jelasnya masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara anak-anak dan masa dewasa. Berlanjut pada masa remaja awal terjadi perubahan jasmani yang cepat, yang ditandai dengan mulai munculnya ciri-ciri keremajaan yang terkait dengan matangnya organ-organ seks yaitu ciri primer (menstruasi pada anak wanita dan mimpi pertama pada remaja pria) dan ciri skunnder (tumbuhnya jakun pada pria, membesarnya pinggul pada wanita dan lain sebagainya).

Pertumbuhan fisik yang terkait dengan seksual ini menimbulkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Bahkan kondisi ini bisa mempengaruhi kesadaran beragamanya, apalagi jika remaja kurang mendapat pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya. Penghayatan rohaniahnya cendrung skeptic (was-was)

[99] Ibid, hal. 55-61
[100] Oemar Hamalik, *op. cit*, hal. 117

sehingga muncul keengganan atau kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah ritual seperti shalat.

jabaran di atas menegaskan, bahwa peserta didik pada masa pra remaja ini telah mengalami perubahan dari masa anak-anak, kemudian kesadaran dalam beragamapun telah dimiliki oleh peserta didik walaupun permasalahannya penghayatan terhadap beragama yang cendrung was-was yang menimbulkan kemalasan dalam pelaksanaan ibadah. Selanjutnya kegoncangan dalam beragama ini muncul disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor internal

Untuk faktor internal terkait kepada beberapa hal yaitu

1) Matangnya organ-organ seks seperti telah disebutkan diatang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, akan tetapi perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Kondisi ini menyebabkan timbulnya konflik pada diri remaja, apabila tidak dihadapi dengan kesabaran maka remaja akan terjerumus kedalam perbuatan nista.

2) Berkembangnya sikap independen yaitu keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, atau agama. Jika orang tua maupun guru kurang memahami dan mendekati dengan cara yang bijak bahkan bersikap keras, maka pada diri peserta didik akan muncul tingkah laku negatif seperti membandel, menentang, menyendiri dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Untuk faktor eksternal berkaitan dengan beberapa aspek seperti berikut

1) Perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang memiliki pertentangan dengan agama, akan tetapi sangat menarik minat remaja untuk mencoba seperti beredarnya film-film, VCD ataupun foto-foto porno, penjualan minuman keras, narkoba dan obat-obat terlarang lainnya.
2) Perilaku orang dewasa yang mana seperti orang tua, para pejabat, dan warga sekitar yang gaya hidupnya kurang memperdulikan agama yang mengakibatkan prilaku negative seperti tidak jujur, munafik dan prilaku a moral lainnya.

Pada masa ini, apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya yang kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang serta teman sepergaulan yang kurang menghargai nilai-nilai moral maka hal ini akan memicu munculnya sikap remaja yang negatif atau kurang baik.[101]

Memperhatikan penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa pada masa remaja ini perlunya pendekatan yang tepat oleh berbagai pihak terutama orang tua dirumah dan guru disekolah untuk mengawasi peserta didik pada masa remaja ini dan perlunya pada masa ini, penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik

[101] Syamsu Yusuf, *op. cit*, hal. 105

untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh yang dapat menjerumuskannya kepada prilaku negatif atau perbuatan yang tidak seharusnya.

Fase remaja awal ini ditandai dengan meningkatnya sikap sosial pada peserta didik. Gejala yang dominan dari masa ini adalah adanya kecendrungan untuk bersaing yang berlangsung antar teman sebaya dan lingkungan. Untuk masa ini adalah kesempatan yang baik untuk membantu peserta didik disamping menguasai ilmu dan teknologi yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Akan tetapi, juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai, terutama yang bersumber dari agama islam. Dalam konsep yang sederhana, peserta didik perlu diperkenalkan kepada makna atau maksud dari beberapa firman Allah tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Masa remaja awal peserta didik banyak mengalami keguncangan dan putus asa karena mungkin gagal mendapat penerimaan teman terhadap dirinya atau bisa juga karena perbedaannya dengan temannya. Oleh sebab itu, maka remaja memerlukan kasih sayang, teman sepermainan, dan orang tuanya karena dimasa remaja ini sangat bergantung kepada para guru,

orang tua, dan orang yang lebih tua dari pada dirinya baik itu dari usia maupun dari kedudukan sosialnya.[102]

Kembali melihat penjabaran di atas, maka dapat ditegaskan kembali bahwa masa remaja ini sangat perlu dipahami dan diawasi oleh orang tua, para guru dan sebagainya karena masa ini bisa dikatakan masa pertengahan dan masa baru bagi peserta didik.

5. Penyebab Peserta didik Tinggal Kelas

Penyebab peserta didik tinggal kelas dapat diketahui dengan terlebih dahulu menelusuri mengenai rapor, karena untuk menilai hasil pendidikan dibutuhkan dasar administratif berwujud rapor, sebab rapor memenuhi kebutuhan administrative dengan pokok-pokok sebagai berikut

a. Memberikan data untuk bisa menentukan status peserta didik didalam kelasnya misalnya apakah peserta didik naik kelas atau tidak.
b. Memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sesuatu lembaga pendidikan.
c. Merupakan inti laporan mengenai kemajuan peserta didik kepada orang tua atau pejabat pemerintah yang berwenang, guru-guru dan juga peserta didiknya.[103]

[102] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hamzah, 2017), hal. 120-121
[103] Sumadi Suryabrata, *op. cit*, hal. 302

Berhubungan dengan kenaikan kelas yang mana Kenaikan kelas perlu dipertimbangkan sebaik-baiknya karena akan sulit menerima anggapan bahwa semua peserta didik adalah sama. Sehingga, semua bisa dinaikkan. Faktor pemberian angka (nilai) merupakan masalah yang menentukan dalam kenaikan kelas. Adapun cara penentuan kenaikan kelas sebagai berikut:

a. Kenaikan kelas dilaksanakan disetiap akhir tahun.
b. Peserta didik dinyatakan naik kelas apabila telah mencapai kriteria ketuntasan minimal pada semua indikator, hasil belajar, kompetensi dasar dan standar kompetensi pada semua mata pelajaran.

Peserta didik yang harus mengulang kelas yang sama apabila:

a. Memperoleh nilai kurang dari kategori baik pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
b. Jika peserta didik tidak menuntaskan kompetensi dasar dan standar kompetensi lebih dari tiga mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran sampai pada batas akhir tahun ajaran.
c. Jika karena ada alasan yang kuat, seperti adanya gangguan kesehatan fisik, emosi atau mental sehingga tidak mungkin berhasil dibantu mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Ketika mengulang kelas yang sama nilai peserta didik untuk semua indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ketuntasan belajar minimum sudah dicapai minimal bisa dicapai sama pada tahun sebelumnya. Untuk mempermudah administrasi maka peserta didik yang tidak naik kelas mengulang semua mata pelajaran beserta standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar dan

sekolah mempertimbangkan mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah tuntas pada tahun ajaran sebelumnya.

Mengenai peserta didik yang mengulang kelas atau tinggal kelas banyak studi kasus telah mengungkapkan, bahwa 80% dari peserta didik tersebut tidak bekerja lebih baik dari yang dilakukannya pada tahun pertama bahkan diantaranya ada yang lebih buruk lagi pekerjaannya.[104]

Memperhatikan penjabaran di atas, maka peserta didik yang tinggal kelas tergolong pada peserta didik yang gagal dalam belajar karena kegagalan belajar ini terllihat dari beberapa defenisi yang dikemukakan sebagai berikut:

a. Peserta didik dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru maka peserta didik ini tergolong pada *lower group*
b. Peserta didik dikatakan gagal jika tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya dapat ia capai berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi dan bakat yang dimilikinya yang diramalkan akan dapat mencapai prestasi tersebut sehingga peserta didik ini tergolong kepada *underachiever*

[104] Mulyadi, *op.cit*, hal. 133-135

c. Peserta didik dikatakan gagal jika tidak bisa mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang sudah harus dijalaninya. sesuai pada fase perkembangan tertentu yang berlaku pada kelompok sosial dan usia yang bersangkutan maka peserta didik ini termasuk kedalam golongan *slow learner*

d. Peserta didik dikatakan gagal dalam belajar jika tidak berhasil untuk mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya. Peserta didik ini digolongkan *slow learner* atau belum matang sehingga harus menjalani pengulangan.[105]

[105] Alfi Rahmi, *op. cit*, hal. 30

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat pada responden, maka penelitian ini mengarah pada studi kasus karena studi kasus menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya. Kemudian, bila dilihat dari segi tempat, maka penelitian ini mengarah pula pada penelitian bersifat lapangan karena penelitian dilaksanakan pada lokasi yang telah tetapkan.[106]

Berdasarkan pada tingkat penjelasannya, maka bersifat penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel maupun keadaan atau gejala.[107]

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif. Adapun, mengenai penelitian kualitatif yang mana, Creswell mengemukakan bahwa

> *Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or group ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, collecting data in the participants' setting, analyzing the data inductively, building from particulars to general themes and making interpretations of the meaning of data. The final written reports ha a flexible*

[106] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 16-18

[107] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta: 1993), hal. 309-308

> *writing structure.*(penelitian kualitatif berarti proses exsplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat masih sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis secara induktif, membangun data yang parsial kedalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan kedalam struktur yang fleksibel).

Untuk lebih memahami, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* (interpretatif) yaitu memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah(natural setting). Adapun, objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, yang mana peneliti adalah instrument kunci, tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan) yaitu menggunakan berbagai tekhnik pengumpulan data secara gabungan atau simultan, kemudian analisis data bersifat induktif atau kualitatif selanjutnya hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi, serta mampu menemukan hipotesis yang bersifat structural atau konstruktif.[108]

> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang isi, tetapi tidak berdasarkan pada akurasi statistik. Penelitian ini cendrung meneliti masalah yang tidak berhubungan dengan angka atau jumlah tertentu. Berdasarkan pemahaman ini, maka penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak memerlukan perhitungan. Sebab, data kualitatif yang tidak mengandung angka akan tetapi lebih berupa kata atau

[108] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 235

gambar. Kata disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa yang memiliki kesan lebih nyata, lebih hidup, penuh makna dan sering kali lebih jauh meyakinkan pembaca, peneliti lainnya, pembuat kebijakan maupun para praktisi.[109]

Jadi, peneliti akan melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hanya berupaya untuk menggambarkan bagaimana usaha guru agama memotivasi peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam dengan penggambaran kata-kata yang diperoleh dari responden dengan jangka waktu dan lokasi yang telah peneliti tetapkan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTsN 11 Agam Salah satu sekolah yang bergerak dibidang keagamaan islam yang berada di Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat dengan kode pos 26471.[110]Selanjutnya, alasan peneliti mengambil penelitian ditempat ini karena peneliti menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dipecahkan mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam memotivasi peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam Salah satu sekolah yang bergerak dibidang keagamaan islam yang berada di Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat dengan kode pos 26471. Kemudian, penelitian ini InsyaAllah akan peneliti laksanakan pada juni sampai juli 2019.

C. Informan

Informan yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.[111] Untuk memperoleh informan penelitian, peneliti menggunakan cara purposive sampling. Peneliti menggunakan cara ini karena

---

[109] Basalius Redan Werang, *Pendekatan Kuantatif dalam Penelitian Sosial,* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal. 16-17

[110] Observasi awal ke MTsN 11 Agam

[111] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Soial,* (Yogyakarta: Pt Glora Aksara Pratama, 2009), hal. 91

pengambilan sampel dengan cara ini, dilandasi oleh tujuan atau pertimbangan terlebih dahulu.[112]

Terkait dengan penelitian, maka peneliti membagi kepada dua bagian informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Untuk informan kunci adalah guru Pendidikan Agama Islam diMTsN 11 Agam dengan pertimbangan, masing-masing satu guru untuk bidang PAI. Selain itu, juga mempertimbangkan waktu, dana dan tenaga untuk melaksanakan penelitian ini.

Informan pendukung adalah peserta didik yang tinggal kelas, karena mendukung sekali dalam memperoleh data apa yang membuat mereka termotivasi dan relevansi dari pernyataan informan kunci. Selanjutnya, peneliti juga menjadikan kepala sekolah dan pegawai tata usaha sebagai informan pendukung untuk memudahkan peneliti melaksanakan akses penelitian ke MTsN 11 Agam.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian kualitatif dengan memiliki peranan kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dalam proses penelitian. Peneliti kualitatif menggunakan dirinya sendiri serta manusia lain sebagai instrument-instrument pengumpul data utama.

Manusia sebagai instrument penelitian dalam implementasinya, bahwa peneliti sebagai instrument penelitian. Senada dengan pendapat Creswell menyatakan, bahwa seseorang yang melakukan penelitian kualitatif dalam latar alamiah, dimana peneliti merupakan instrument pengumpulan data yang menghimpun kata-kata dan gambar-gambar, menganalisisnya secara induktif, focus pada makna para partisipan, dan mendekripsikan suatu proses ekspresif dan persuasif dalam bentuk bahasa.

---

[112] Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 369

Jelaslah, bahwa peneliti sebagai instrument penelitian lebih menekankan peran pada menghimpun dan menganalisis data serta membuat laporan. Kemudian, menekankan bagaimana subjek memberikan makna, bukan makna yang dibuat oleh peneliti.[113]

Memperhatikan hal di atas maka peneliti akan menjadi instrument kunci dalam penelitian kualitatif yang akan peneliti laksanakan dengan menekankan peran untuk menghimpun dan menganalisis data serta membuat laporan kemudian menekankan bagaimana subjek memberikan makna, bukan makna yang dibuat oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tekhnik sebagai berikut:

1. Wawancara

   Secara sederhana wawancara dapat dikatakan sebagai suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi yang diwawancarai melalui informasi langsung. Kemudian, jenis wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara terencana-tidak terstruktur yang mana peneliti menyusun rencana wawancara secara mantap, namun tidak menggunakan format atau urutan yang baku.[114] Disini peneliti akan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang tinggal kelas di MTsN 11 Agam.
2. Observasi

   Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Peneliti menggunakan

[113] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hal. 21 -22

[114] Muri Yusuf, *op.cit*, hal. 372-377

bentuk observasi NonParticipation, Observer yaitu peneliti tidak terlibat hanya menjadi pengamat independen.[115] Observasi ini ditujukan untuk mengumpulkan data, peneliti langsung berada dilapangan atau lokasi untuk mengetahui keadaan MTsN 11 Agam sebagai pendukung untuk penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tekhnik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel atau dapat dipercaya.[116] Untuk hal ini peneliti hanya akan mengambil dokumentasi berupa foto dan dokumen lainnnya untuk memperkuat data yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Menganalis data peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagai berikut prosesnya:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorga nisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Jadi, reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan lapangan.

2. Data Display

Data display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang diperbolehkan menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi atau Kesimpulan

[115] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal. 37

[116] Ibid, hal. 39

Verifikasi atau kesimpulan adalah proses penarikan kesimpulan dan pembuktian dari suatu kebenaran penelitian.[117]

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menggunakan triagulasi. Adapun, triagulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Adapun triagulasi yang peneliti gunakan adalah triagulasi sumber data yaitu triagulasi untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber tersebut nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber-sumber itu, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Setelah menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut. Adapun cara yang ditempuh dalam pengujian ini yaitu

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[118]

[117] Muri Yusuf, *op. cit*, hal. 407 -409
[118] Danu Eko Agustinova, *op. cit*, hal. 43-48

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum MTsN 11 Agam

1. Sejarah MTsN 11 Agam

Melihat kepada sejarahnya dimulai dari tahun 1916 yang awalnya masyarakat mendirikan dan memberi nama tawalib yang dipimpin oleh Syamsudin H.M Rasyid.

Tahun 1950 s/d 1954 tawalib didirikan kembali setelah terhenti akibat agresi belanda yang mana didirikan kembali oleh Buya H. Muhammad Rasyid. Selanjutnya, pada tahun 1954 diganti nama menjadi PGA P yang dipimpin oleh Buya Rajab Sutan Sari Alam.

Seiring dalam perkembangannya Tahun 1958 s/d 1959 PGA Penampungan dipimpin oleh Buya Mawardi Muhammad. Kemudian, pada tahun 1960 kembali terjadi pergantian nama dari PGA Penampungan menjadi PGM (Perguruan Muslim) oleh H. Khatib Basa.

Tahun 1961 s/d 1969 kembali lagi terjadi pergantian nama menjadi MTs yang dipimpin oleh Rajab Sutan Sari Alam. Selanjutnya tahun 1969 s/d 1975 MTs dipimpin oleh Erman. Lalu, tahun1975 s/d 1980 MTs dipimpin oleh Sahbunan. Kemudian, tahun 1980 s/d 1990 dipimpin oleh Jama'an Syaid. Selanjutnya, tahun 1990 s/d 1995 dipimpin oleh Syahrel.

Berkat kesungguhan masyarakat VI Koto dalam memperjuangkan untuk dapat dinegerikan, syukur Alhamdulillah usaha ini dikabulkan

oleh pemerintah dengan SK Bapak Menteri Agama Nomor : 515 Tahun 1995 dinegerikan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjung Raya Kab Agam yang dipimpin untuk pertama kalinya oleh Drs. Artis Arjun Tahun 1995.[119]

2. Profil MTsN 11 Agam

a.	Nama Sekolah	: MTsN Tanjung Raya
b.	Nomor Induk Sekolah (Nis)	: 10311244
c.	Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 121113060004
d.	Provinsi	: Sumatra Barat
e.	Otonom	: ……
f.	Kecamatan	: Tanjung Raya
g.	Desa/ Kelurahan	:Nagari Koto Kaciak.JR. Pasar Rabaa
h.	Jalan dan Nomor	:Maninjau…….LubuakBasuang
i.	KOM/POS	: 26471
j.	Telp/Hp	: 081374615850
k.	Faksimel (EMAIL)	:MTsNTARA@GMAIL. COM
l.	Daerah	:……
m.	Status Sekolah	: Negeri
n.	Kelompok Sekolah	: Inti
o.	Akreditasi	: A
p.	Surat Keputusan (SK)	:MENAGRI NO.515.A.Th.1955
q.	Penerbit SK	: MENEG R I
r.	Tahun berdiri	: 1995

[119] Kantor TU MTsN 11 Agam

s. Tahun Perubahan : ……..

t. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

3. Visi dan Misi MTsN 11 Agam

a. Visi : Terunggul dalam intelektual, kaya dalam amal, anggun dalam moral, kokoh dalam spiritual, peduli sosial dan lingkungan.

b. Misi :

1) Mewujudkan proses pembelajaran yang komunikatir, demokratis, menyenangkan dan berwawasan lingkungan .
2) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang disiplin, kreatif dan professional.
3) Mengembangkan potensi unggulan peserta didik sesuai bakat dan minat.
4) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan 90 % dapat diterima pada Madrasah / sekolah favorit tingkat lanjutan atas serta berprestasi optimal.
5) Memupuk sikap suka menolong, peduli sosial dan lingkungan.[120]

B. Usaha-usaha Guru PAI Memotivasi Peserta didik yang Tinggal Kelas di MTsN 11 Agam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang berada pada lembaga persekolahan, yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam

[120] Ibid

dengan menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik dilembaga persekolahan. Terkait hal ini maka untuk tugas guru bila diingat salah satunya tugas kemanusiaan yaitu menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah sehingga guru harus bisa menjadi idola yang mampu menarik simpati dari peserta didik dan memberikan motivasi bagi peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Beralih kepada peran guru salah satunya sebagai motivator untuk peran ini guru harus mampu memdorong peserta didik agar mau untuk belajar dan aktif dalam belajar. Dalam interaksi belajar mengajar tidak mustahil bahwa terdapat peserta didik yang malas dalam belajar.

Jelaslah, bahwa tugas dan peran guru tidak terlepas dari motivasi sehingga motivasi itu penting untuk dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Tentunya salah satunya peserta didik yang berada pada masa remaja awal yang mana dalam bidang keagamaan mereka telah memiliki kesadaran. Akan tetapi, jika remaja kurang dalam pengalaman atau pendidikan agama maka penghayatan agamanya cendrung kurang dan menimbulkan kemalasan dalam beribadah selain itu peserta didik menjadi kurang paham dengan aturan agamanya yang menimbulkan kegoncangan agama yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari internal peserta didik sendiri yang telah mulai perubahan dari anak – anak menjadi remaja perubahan yang mana terjadi perubahan fisik menimbulkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal ini. Akan tetapi hal itu

dilarang agama yang mana pada masa remaja agama telah memiliki aturan dalam pergaulan bila telah mencapai masa ini.

Bagian Eksternal yang mana peserta didik tersentuh oleh kehidupan sosial masyarakat yang kadang dalam hal itu ada hal-hal yang bertentangan dengan agama sebagai contoh narkoba, miuman keras dan sebagainya. Jika, remaja kurang mendapat bimbingan maka remaja akan terbawa arus negatif ini.

Memperhatikan pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam maka perlulah pemberian motivasi pada remaja awal oleh guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar. Agar, peserta didik mau belajar dan tertarik hatinya untuk belajar. Terutama peserta didik yang tinggal kelas karena peserta didik yang tinggal kelas merupakan peserta didik yang dalam masa perkembangannya berada pada masa remaja awal. Akan tetapi, mengalami kegagalan dalam belajar salah satunya gagal dalam mempelajari materi pendidikan agama islam yang disajikan oleh guru pendidikan agama islam.

Berikut penulis jabarkan bagaimana Usaha Guru PAI Memotivasi Peserta didik yang Tinggal Kelas di MTsN 11 Agam,Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat. Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan.

1. Menjelaskan Tujuan dan Manfaat dari yang dipelajari

   Tujuan merupakan hal yang harus dicapai dan manfaat merupakan hal yang didapat dengan mengetahui tujuan dan manfaat yang akan dicapai. Maka, seseorang akan paham apa yang akan dituju dan didapatkan. Begitupun, dalam hal belajar peserta didik harus tau

tujuan dan manfaat dari yang dipelajari sehingga mereka tertarik untuk belajar. Disinilah, guru harus menjelaskan tujuan dan manfaat dari yang dipelajari. Berikut pendapat- pendapat dari guru setelah penulis wawancarai yang mana perlu dan pentingnya pemberian penjelasan dan tujuan serta pendapat mereka tentang hal ini bagi peserta didik yang tinggal kelas dan juga saat yang tepat dalam melaksanakannya.

Dimulai dari guru yang mengajar dibidang Al-Qur'an Hadis beliau berpendapat sebagai berikut

> Sangat perlu supaya jelas sasaran yang akan dicapai peserta didik.[121]

Pendapat diatas menyatakan bahwa penjelasan tujuan dan manfaat yang dipelajari sangat perlu dilakukan agar jelas sasaran yang dituju oleh peserta didik.

Hal ini senada dengan pendapat dari guru yang mengajar dibidang bahasa arab yang menyatakan:

> Semuanya perlu, supaya anak itu tahu tujuan yang akan dicapai dan hal ini disampaikan sebelum memulai atau penyampaian materi pembelajaran.[122]
> Pernyataan selanjutnya juga dari guru fiqih :
>
> Iya, hal ini perlu dilakukan untuk kebaikan anak untuk peningkatan anak. Dilaksanakan, sebelum memulai pembelajaran.[123]
>
> Pernyataan berikutnya dari guru Akidah Akhlak
>
> Iya, perlu untuk memotivasi siswa supaya lebih rajin dan giat agar naik kelas. Dilaksanakan setiap sebelum memulai pembelajaran inti.[124]
>
> Pendapat terakhir dari guru SKI:
>
> Iya, karena dengan tujuan dapat mengetahui apa yang akan dipelajari dan manfaatnya sedangkan untuk yang tinggal

[121]Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[122] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[123] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[124] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019

> kelas lebih ditekankan lagi dengan menyuruhnya mengulang kembali tujuan atau manfaat yang akan dipelajari.[125]

Pendapat- pendapat diatas, didukung oleh pendapat dari salah satu peserta didik yang tinggal kelas mengenai adanya penjelasan dari guru dan ketertarikan peserta didik dalam belajar. Jika, hal tersebut dilakukan akan, tetapi ada juga yang merasa biasa saja yaitu:

> Pendapat dari RM sebagai berikut:
>
> Ada, tertarik karena tahu tujuannya[126]
>
> Pendapat dari A yaitu:
>
> Ada, tetapi biasa saja bagi saya karena guru sudah biasa menyampaikan itu[127]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan memang guru telah menjelaskan tujuan dan manfaat dari materi pembelajaran yang akan dipelajari ketika akan memulai pembelajaran kebanyakan menyamaratakan saja untuk peserta didik menjelaskan hal ini.

Observasi yang penulis lakukan memberikan keterangan bahwa memang dari pengamatan penulis guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang akan dipelajari.

Tergambar dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Maka, dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI telah menjelaskan tujuan dan manfaat yang dipelajari. Guru PAI memang memotivasi dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari yang

---

[125] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[126] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[127] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

dipelajari. Namun, guru kebanyakan tidak melakukan penekanan – penekanan penyampaian hanya disampaikan seperti biasa.

2. Mengadakan Persaingan atau Kompetisi yang Sehat pada Peserta didik

Mengadakan persaingan atau kompetisi yang sehat pada peserta didik merupakan salah satu cara untuk memotivasi peserta didik. Sehingga, guru harus berusaha membuat suasana persaingan yang sehat diantara peserta didik baik itu persaingan individu ataupun kelompok. Berikut hasil wawancara dengan guru mengenai pelaksanaan hal ini:

Pendapat diawali dari guru SKI yang memberikan pendapat sebagai berikut:

> Iya, kadang-kadang sesuai materi untuk yang tinggal kelas digabung saja tidak ada pertimbangan khusus[128]

Dari pendapat ini jelaslah, bahwa guru melaksanakan hal ini terkadang-kadang dan untuk yang tinggal kelas tidak ada pertimbangan khusus untuk mereka. Hal ini senada dengan pendapat dari Guru Fiqih

> Ya, kadang-kadang dilaksanakan tergantung materi pembelajaran untuk yang tinggal kelas membaur saja karena mereka sedikit[129]

Akan tetapi pernyataan dari guru Q.Hadis cukup berbeda yang mana beliau melakukan pertimbangan khusus untuk mereka berikut jawabannya :

---

[128] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[129] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019

> Kadang-kadang, bagi peserta didik yang tingal kelas diberikan perhatian khusus kepada mereka dengan menonjolkan peran mereka tidak hanya pasif saja dalam kelompok tapi aktif.[130]

Begitupun Guru Bahasa arab yang memberikan keterangan sebagai berikut :

> Iya, bisa-bisa saja dilaksanakan tergantung situasi dan kondisi. Memang dilakukan pertimbangan khusus untuk mereka seperti menyesuaikan mereka dengan komposisi kelompok yang mana dalam kelompok tidak hanya murid berprestasi saja. Kemudian hal ini dilaksanakan tergantung pada materi yang diajarkan[131]

Pendapat dari Guru Akidah Akhlak juga cukup senada yaitu:

> Iya, terkadang sesuai kondisi dan situasi tergantung materi pembelajaran. Untuk yang tinggal kelas dikaitkan dengan kelompok yang berprestasi sehingga dapat berbagi dan bekerjasama dalam belajar berkelompok[132]

Selain pendapat diatas peserta didik yang tinggal kelas juga mengakui bahwa Guru memang ada melakukan hal tersebut dan mereka juga tertarik karena menyenangkan berikut pernyataannnya dimulai dari RM

> Ada, kalau tidak mengerti ada teman yang akan menunjukkan[133]

Beralih pada pendapat A sebagai berikut:

> Ada, tertarik karena menyenangkan[134]

---

[130] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 16 Juli 2019
[131] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[132] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[133] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[134] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

Observasi yang penulis lakukan memang ada beberapa guru yang menerapkan hal ini dan ada pula yang tidak. Hal ini mungkin dikarenakan memang guru tak selalu melaksanakan kompetisi ini.

Tergambar dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Maka, dapat penulis simpulkan bahwa Guru memang mengadakan Persaingan/ Kompetisi yang sehat pada Peserta didik. Akan, tetapi guru masih ada yang tidak mempertimbangkan dalam pembagian kelompok.

3. Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan

Guru haruslah berpandai- pandai dalam menciptakan hal-hal baru yang dapat membuat peserta didik menjadi senang dan tertarik dalam belajar. Kemudian, hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran dan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran. Berikut wawancara penulis mengenai hal tersebut:

Pertama pendapat dari guru Q. Hadist yaitu

> Iya, media pembelajaran biasanya dengan menggunakan powerpoint. Metode dengan diskusi, Tanya jawab dan ekspository[135]

Keterangan dari guru tersebut, bahwa memang benar beliau menggunakan media pembelajaran dan menggunakan strategi dalam pembelajarannya

Guru Fiqih berpendapat:

[135] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 16 Juli 2019

> Media pembelajaran digunakan kadang-kadang seperti penggunaan powerpont, media temple seperti kertas karton untuk strategi lebih banyak kooperatif learning[136]

Berlanjut pada pendapat guru SKI yaitu

> Untuk hal itu tergantung materi yang dipelajari contoh media peta, permainan kartu kemudian untuk strategi diatur berkelompok dalam mengajar.[137]

Pendapat guru Bahasa Arab yaitu:

> Iya, dilaksanakan untuk peningkatan motivasi misalnya saja untuk media ketika pembelajaran membahas mengenai mufradat memakai nomor-nomor kemudian disebar untuk dijawab peserta didik karena setiap nomor memiliki pertanyaan, ini digunakan tergantung materi pembelajaran dan pelaksanaan ketika inti pembelajaran.[138]

Terakhir pedapat guru Akidah Akhlak

> Iya, untuk media digunakan seperti kartu berisi pertanyaan kemudian untuk anak yang tinggal kelas diberi catatan khusus.[139]

Pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas dimulai dari RM yang berpendapat

> Ada, suka karena cepat mengerti[140]

Hal senada juga disampaikan oleh A yaitu

> Ada, saya suka tetapi kalau powerpoint sering digunakan saya bosan.[141]

Observasi yang penulis lakukan memang guru ada menerapkan hal itu.

---

[136] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[137] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[138] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[139] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[140] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[141] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Maka, telah tergambar memang guru PAI telah menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan. Akan, tetapi kebanyakan guru menggunakan media powerpoint dan untuk strategi sudah bervariasi.

4. Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat menimbulkan gejolak penasaran. Akan suatu hal untuk itu, dalam mendorong peserta didik untuk belajar perlu dilakukan cara-cara untuk menimbulkan keingintahuan tersebut yaitu baik menggunakan teka-teki maupun perumpamaan berikut hasil waawancara dengan guru mengenai hal ini:

Mulai dari pendapat guru Q. Hadis sebagai berikut:

> Iya, biasanya memberikan perbandingan sejarah sebagai ikhtibar[142]

Guru Fiqih berpendapat:

> Kadang-kadang, ini untuk menimbulkan semangat siswa[143]

Pendapat dari guru SKI yaitu:

> Sesuai materi kadang-kadang kuis[144]

Pendapat dari guru Bahasa Arab cukup berbeda yaitu

> Untuk bahasa arab memang bisa memakai teka-teki akan tetapi untuk perumpamaan tidak karena pembelajaran bahasa arab cukup berbeda dengan pembelajaran bidang PAI lainnya. Hal ini dilaksanakan tergantung materi pembelajaran.[145]

Pendapat terakhir dari guru Akidah Akhlak yaitu

---

[142] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[143] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[144] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[145] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019

Iya, untuk perumpamaan sering contoh pemberian kisah-kisah teladan[146]

Pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas tentang hal ini, mereka menyatakan guru ada melaksanakan hal ini dan ada juga yang tidak tetapi mereka mengakui suka dan tertarik karena menyenangkan berikut pernyataannya diawali dari RM

Ada, saya senang jika hal itu dilaksanakan[147]

Lalu pendapat dari A

Ada, saya suka karena menyenangkan[148]

Pengamatan yang penulis laksanakan, ketika observasi memang penulis menemukan guru ada yang memakai media dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah penulis, maka dapat disimpulkan memang guru PAI Guru memang telah berusaha menimbulkan Rasa Ingin Tahu peserta didik baik itu dengan teka-teki ataupun perumpamaan. Walaupun, ada salah satu guru yang tidak bisa menerapkan perumpamaan karena materi yang tidak mendukung untuk dilakukan hal tersebut.

5. Memberi Contoh

Sesuatu yang dikenal oleh peserta didik akan lebih mudah untuk diingat dan diketahui olehnya. Sehingga, dalam pemberian contoh dan pengaitan materi tentu dilakukan dengan hal yang dikenalnya yaitu kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara penulis dengan guru PAI dimulai dari Guru Q. Hadis

[146] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[147] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[148] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

Iya, agar lebih menarik bagi peserta didik[149]

Pendapat dari guru Fiqih yaitu

Iya, selalu dikaitkan karena memang sangat terkait untuk yang tinggal kelas tetap membaur saja.[150]

Pendapat dari guru SKI sebagai berikut

Iya, selalu karena sesuai kurtilas dan mengaitkannya dengan hal terkini[151]

Pendapat Guru Bahasa Arab

Untuk bahasa arab jika bisa dihubungkan dengan materi maka dikaitkan seperti membuat cerita dengan bahasa arab tentang kegiatan sehari-hari. Tentunya dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dan melihat kepada materi yang dipelajari.[152]

Terakhir pendapat dari guru Akidah Akhlak

Iya, karena sekarang pendidikan karakter. Jadi, siswa perlu diberi pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[153]

Wawancara yang dilakukan memperlihatkan, bahwa memang guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas dimulai dari RM yaitu

Ada, saya mau memberi contoh dan saya senang[154]

Pendapat dari A sebagai berikut

[149] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[150] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[151] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[152] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[153] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[154] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

Ada, saya merasa senang diberi kesempatan[155]

Wawancara dengan peesrta didik yang tinggal kelas menyatakan bahwa guru telah ada melaksanakan hal itu dan mereka merasa senag atas hal tersebut.

Observasi yang Penulis lakukan memang guru PAI memberikan contoh berdasarkan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi yang penulis laksanakan. Maka, dapat disimpulkan memang guru PAI telah melaksanakan kegiatan memberi contoh kepada peserta didik.

6. Memberi Kesempatan Berpartisipasi

Kesempatan berpatisipasi membuat peserta didik menjadi lebih aktif, karena ia akan merasa dihargai juga melatihnya untuk berbicara didepan umum. Berikut hasil wawancara dengan Guru dimulai dari guru Q. hadis

Iya, untuk memacunya semangatnya[156]

Guru tersebut memang telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya. Selanjutnya guru fiqihpun berpendapat

[155] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[156] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019

Iya, diberi kesempatan jika dia mau[157]

Guru SKIpun berpendapat

Iya, diberi kesempatan tetapi untuk materi-materi tertentu[158]

Sedangkan Guru Bahasa Arab berpendapat

Untuk hal ini kesempatan sama bagi semua peserta didik[159]

Pendapat dari Guru Akidah Akhlak yaitu

Iya, karena kesempatan pemberian contoh pada peserta didik sangat penting untuk peserta didik yang tinggal kelas untuk suksesnya materi pembelajaran yang akan dipelajarinya.[160]

Pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas mengenai hal ini dimulai dari RM yaitu

Ada, saya mau memberikan contoh[161]

Kemudian dari A

Ada, tentu saja saya mau[162]

Hasil wawancara dengan peserta didik yang tinggal kelas menerangkan bahwa guru memang ada melakukan hal tersebut.

Hasil observasi yang penulis lakukan memang guru ada yang melaksanakan dan ada yang tidak.

Berdasarkan berbagai hal diatas. Maka, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memang ada melaksanakan pemberian kesempatan kepada peserta didik.

---

[157] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[158] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[159] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[160] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[161] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[162] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

7. Memberi Hadiah

Guru dapat memberikan hadiah kepada peserta didik. Untuk, memotivasi mereka berikut hasil wawancara dengan guru PAI dimulai dari Guru Q. Hadis yaitu

> Iya, agar peserta didik yang lain lebih termotivasi, sebagai contoh yang telah saya laksanakan dari tahun 2011 memberi uang 100.000 kepada peserta didik yang berhasil menjawab seluruh soal ujian semester[163]

> Pendapat dari guru Fiqih
>
> Kadang-kadang, ini untuk meningkatkan kreatifitas dalam menjawab soal.[164]

> Guru SKI memberikan jawaban
>
> Iya, untuk memotivasi[165]

> Guru Bahasa Arab memberikan keterangan
>
> Memang iya dilaksanakan tetapi lebih kepada pemberian bonus nilai, hal ini berguna untuk memotivasi agar lebih giat menjawab pertanyaan dan ini juga tergantung dilaksanakan sesuai situasi[166]

> Terakhir pendapat Guru Akidah Akhlak
>
> Iya, itu sebagai reword ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik.[167]

Melihat hal diatas, maka jelaslah guru memang telah melakukan upaya memberikan hadiah untuk memotivasi peserta didik. Selanjutnya, pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas dimulai dari RM yaitu

---

[163] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[164] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[165] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[166] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[167] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019

Ada, Suka mengerti dan menyenangkan[168]

Pendapat A

Ada, suka karena dapat hadiah[169]

Guru memang telah memberi hadiah dan peserta didik yang tinggal kelas senang. Jika, hal itu dilaksanakan. Guru dalam observasi yang peneliti laksanakan, memang telah berupaya memberikan hadiah.

Kesimpulan yang dapat diambil guru memang telah melaksanakan pemberian hadiah.

8. Memberi Pujian

Pujian menimbulkan rasa puas dan senang sehingga hal ini dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik. Berikut, hasil wawancara mengenai pelaksanaan hal ini. Dimulai, dari guru Q.Hadis yaitu

Iya, untuk memberi penghargaan kepada yang menjawab[170]

Pendapat Guru Fiqih yaitu

Iya, terkadang untuk memberikan percaya diri kepada anak dan untuk membiasakannya berani berbicara didepan umum atau orang banyak[171]

[168] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[169] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[170] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[171] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019

Guru SKI berpendapat

Iya, sering dilaksanakan untuk memotivasi agar teman-temannya yang lain mencontoh[172]

Guru Bahasa Arab Berpendapat

Ya, dilakukan untuk memotivasi inipun saat proses pembelajaran inti berlangsung dilakukan[173]

Terakhir pendapat guru Akidah Akhlak

Iya, untuk memotivasi peserta didik yang lainnya[174]

Wawancara diatas, memperlihatkan memang benar guru telah berupaya memberikan pujian kepada peserta didik. Berikut untuk pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas dimulai dari RM yaitu

Ada, senang[175]

Pendapat dari A

Ada, suka jika guru melaksanakannya[176]

Peserta didik yang tinggal kelas memberikan tanggapan. Bahwa, guru memang ada melaksanakan hal itu dan mereka mengaku senang guru melaksanakan itu.

Observasi yang penulis lakukan memang guru melaksanakan pemberian pujian.

Berdasarkan hal-hal diatas. maka, dapat disimpulkan memang guru telah melakukan upaya pemberian hadiah kepada peserta didik.

---

[172] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[173] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[174] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[175] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[176] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

9. Memberi Hukuman

Hukuman hendaklah bukan sekedar hukuman. Akan, tetapi bernuansa pembelajaran agar peserta didik tidak menjadi takut bahkan resah dalam belajar. Akan, tetapi hendaknya terdorong karena hukuman tersebut. Berikut hasil wawancara mengenai hal tersebut dimulai dari guru Q.Hadis yaitu

> Iya, agar siswa kembali focus dan memperhatikan pembelajaran[177]

Ketengan guru diatas, memang telah melaksanakan hal tersebut dan bertujuan agar peserta didik kembali focus.

> Pendapat Guru fiqih
> Untuk hukuman jarang tetapi hanya teguran yang dilakukan[178]

> Pendapat Guru SKI
> Iya, Jika melamun ditegur biasa. Tapi kalau sudah gaduh diberi teguran tegas[179]

> Guru Bahasa Arab berpendapat
> Ya, bisa jadi teguran dilakukan namun yang biasa dilakukan menyuruh untuk mengulang materi belajar yang disampaikan. Ini dilakukan jika murid melakukan itu[180]

> Terakhir Guru Akidah Akhlak Berpendapat
>
> Iya, tetapi disuruh mengulang kembali yang disampaikan tadi jika hal diatas terjadi[181]

Wawancara diatas, memperlihatkan memang benar guru telah berupaya memberikan hukuman berupa teguran kepada peserta didik.

---

[177] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[178] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[179] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[180] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[181] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019

Jika, tidak memperhatikan pelajaran ataupun gaduh sebagai hukuman. Berikut untuk pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas dimulai dari RM yaitu

> Ada, saya jadi fokus lagi[182]

Kemudian pendapat dari A yaitu

> Ada, saya lebih focus takut kena marah karena sudah diperingatkan.[183]

Keterangan dari peserta didik yang tinggal kelas, memang guru telah melaksanakan teguran sebagai hukuman. Jika, peserta didik yang tinggal kelas tidak memperhatikan atau gaduh ketika pembelajaran.

Observasi yang penulis lakukan memang ada guru melaksanakan hal ini.

Berdasarkan keterangan-keterangan hal diatas, memang guru telah melaksanakan hukuman berupa teguran pada peserta didik. Jika, mereka tidak memperhatikan maupun berbuat kegaduhan dikelas.

10. Menyampaikan Hasil Belajar sebagai Umpan Balik

Nilai jika itu baik dapat mendorong peserta didik untuk lebih mengejar target mendapatkan nilai yang lebih tinggi juga jika nilai itu kurang baik maka peserta didik terdorong juga untuk mendapat nilai yang lebih rendah sehingga nilai bagaikan cambukan untuk peserta didik agar mendapatkan nilai yang lebih baik. Berikut pendapat guru mengenai nilai dimulai dari guru Q. Hadis

> Iya, dengan membacakan nilai/evaluasi sebagai motivasi bagi yang bernilai tinggi dan yang mendapat nilai rendah agar lebih giat dalam belajar[184]

---

[182] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[183] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019
[184] Arifiandi, Guru Al-Qur'an Hadis, *Wawancara*, 15 Juli 2019

Keterangan dari guru diatas, menyatakan bahwa penyampaian nilai itu penting dan iya memang melaksanakan penyampaian tersebut.

Pendapat dari guru Fiqih

> Iya, diingatkan supaya anak selalu ingat dengan tanggung jawabnya dalam belajar sekaligus untuk mengingatkan akibat dari nilai yang tidak baik yaitu tidak naik kelas. Ini juga disampaikan tergantung waktu[185]

Guru SKI berpendapat

> Iya, tergantung situasi dilaksanakan supaya tahu mana yang kurang dan perlu dikuasai lagi[186]

Guru Bahasa Arab Berpendapat

> Ya, diberikan akan tetapi disaat tertentu saja tergantung kondisi[187]

Terakhir pendapat guru Akidah Akhlak

> Iya, hasilnya disampaikan, kertasnya diberikan kemudian diberi motivasi untuk lebih giat belajar[188]

Wawancara diatas, memperlihatkan bahwa guru memang telah mengingatkan kepada peserta didik mengenai nilainya. Akan, tetapi hal itu dilaksanakan kadang-kadang tergantung waktu.. Berlanjut kepada pendapat dari peserta didik yang tinggal kelas. Dimulai dari RM yang berpendapat

> Kadang-kadang guru menyampaikan, saya jadi ingin lebih giat lagi belajar jika tau nilai saya[189]

---

[185] Kundlori, Guru Fiqih, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[186] Melia Safitri, Guru SKI, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[187] Endriwadi, Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[188] Asmiati, Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, 15 Juli 2019
[189] RM, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

Pendapat dari A yaitu

> Ada, tapi saya malu jika disampaikan didepan teman-teman dan itu membuat saya jadi ingin lebih giat belajar[190]

Keterangan dari peserta didik yang tinggal kelas, memang guru telah melaksanakan penyampaian nilai dan mereka merasa sangat perlu lebih giat lagi dalam belajar.

Observasi yang penulis lakukan memang ada guru melaksanakan hal dan ada pula yang tidak melaksanakannya.

Berdasarkan kepada hasil wawancara dan observasi. Guru PAI menyampaikan hasil belajar sebagai umpan balik. Untuk, hal ini guru memang telah melaksanakannya. Akan, tetapi hal ini terkadang saja dilaksanakan.

Hasil penelitian dengan melihat kepada penjabaran diatas maka secara keseluruhan Guru PAI belum memberikan usaha yang maksimal dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang tinggal kelas. Karena kebanyakan guru PAI menganggap peserta didik yang tinggal kelas sedikit jadi motivasi tidak terlalu ditekankan kepada mereka. Akan, tetapi mereka hanya disuruh membaur saja tidak ada kurangnya guru memberikan pertimbangan khusus bagi mereka.

[190] A, Peserta didik yang Tinggal Kelas, *Wawancara*, 18 Juli 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kepada penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 11 Agam,Koto Kaciak, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat maka didapat kesimpulan secara keseluruhan Guru PAI belum memberikan usaha yang maksimal dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yang tinggal kelas. Karena kebanyakan guru PAI menganggap peserta didik yang tinggal kelas sedikit jadi motivasi tidak terlalu ditekankan kepada mereka. Akan, tetapi mereka hanya disuruh membaur saja tidak ada kurangnya guru memberikan pertimbangan khusus bagi mereka. Dengan alasan berikut:

1. Guru memang memotivasi dengan menjelaskan tujuan dan manfaat dari yang dipelajari. Namun, guru kebanyakan tidak melakukan penekanan – penekanan penyampaian hanya disampaikan seperti biasa.
2. Guru memang mengadakan Persaingan/ Kompetisi yang sehat pada Peserta didik. Akan, tetapi guru masih ada yang tidak mempertimbangkan dalam pembagian kelompok.
3. Guru memang telah menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan. Akan, tetapi kebanyakan guru menggunakan media powerpoint dan untuk strategi sudah bervariasi.
4. Guru memang telah berusaha menimbulkan Rasa Ingin Tahu peserta didik baik itu dengan teka-teki ataupun perumpamaan. Walaupun, ada salah

5. satu guru yang tidak bisa menerapkan perumpamaan karena materi yan tidak mendukung untuk dilakukan hal tersebut.
6. Untuk usaha guru dengan memberikan contoh, memberikan kesempatan berpartisipasi, memberi hadiah, memberikan pujian dan memberi hukuman guru memang telah melaksanakannya dengan baik.
7. Guru menyampaikan hasil belajar sebagai umpan balik untuk hal ini guru memang telah melaksanakannya. Akan, tetapi hal ini terkadang saja dilaksanakan.

B. Saran

Guru PAI memang telah melaksanakan usaha memotivasi peserta didik yang tinggal kelas dalam belajar. Namun, ada beberapa hal yang masih kurang dalam pelaksanaannya. Berikut sedikit saran dari penulis:

1. Walaupun peserta didik yang tinggal kelas sedikit. Akan, tetapi peserta didik tersebut dapat dikatakan gagal dalam memahami pelajaran PAI padahal pelajaran PAI penting untuk mereka apalagi pada masa remaja mereka yang harus paham dengan PAI karena baik fisik maupun psikologis mereka telah berubah dari anak-anak menjadi remaja. Sehingga, karena pentingnya PAI bagi mereka maka dibutuhkan motivasi-motivasi agar mereka mau memahami PAI.
2. Hendaknya guru memberikan penekanan-penekanan pada penjelasan tujuan dan manfaat materi yang akan dipelajari. Tidak hanya menyampaikan secara biasa akan tetapi diberi penekanan dengan menyuruh mengulang kembali dan mempertanyakan apakah mereka memahami apa yang disampaikan.

3. Hendaknya, guru jangan sering menggunakan satu media saja agar peserta didik tidak bosan.
4. Hendaknya, guru melakukan pertimbangan sebelum membuat kelompok. Apalagi, terkait peserta didik yang tinggal kelas agar dalam kelompok mereka tidak hanya pasif, akan tetapi aktif juga bersama teman kelompoknya.
5. Nilai, itu cambukan untuk mempergiat anak untuk belajar. Untuk itu, diharapkan, guru gencar dalam menyampaikan nilai secara berkala yaitu sekali semingu menyampaikan perkembangan nilai mereka jika tak sempat dibuatkan saja pengumuman nilai pada kertas bukan hanya nilai. Tapi, juga memperingatkan tugas-tugas yang belum mereka setor yang bisa menyebabkan nilai mereka anjlok lagi karena salah satu sebab tinggal kelas peserta didik disebabkan nilai yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa.1986. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Pt. Karya Remaja Toha Putra Semarang

Aminuddin, *et. al*. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Pt Rineka Cipta

Asifuddin, Ahmas Faiz. 2012. *Pendidikan Islam, Berbasis Pembangunan Umat*, Karanganyar: Naashirussunnah

Asy Syarqawi, Hasan Muhammad.1994. *Terjemahan Manhaj Ilmiah Islami*, Jakarta: Gema Insani Press

B. Uno, Hamzah, *et. al*. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi,* Jakarta: Bumi Aksara

Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: Rineka Cipta,2010

Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

_____. 2001. *Proses Belajar Mengajar,* Jakarta: Bumi Aksara

Hasbulah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam),*Jakarta: Rajawali Pers

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Soial,* Yogyakarta: Pt Glora Aksara Pratama

Junaidi. 2007. *Pengelolaan Kelas,* Bukittinggi: Stain Bukittinggi Pers

Khalifah, Mahmud *et. al*. 2012. *Terjemah Kaifa Tashbaha Mu'aliman Mutamayyizan(Menjadi Guru yang Dirindu)*, Surakarta: Ziyad

Mulyadi. 2009. *Classroom Management*, Malang: UIN Malang Pers

Mujid, Abdul , *et. al*. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media

Novia, Rina. 2010. *Super Teacher Super Student*, Jakarta: Zikrul Hakim

Observasi awal ke MTsN 11 Agam

Pidarta, Made.1997. *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta

Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media

Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Rahmi, Alfi. 2015. *Diagnosis Kesulitan Belajar*, Padang Panjang: P3 SDM Melati Publishing

Ramayulis. 2002.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Rohani, Ahamad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Pt Asdi Maha Satya

Sabiq, Assaiyid. 1980. *Sumber Kekuatan Islam*, Surabaya: Pt Bina Ilmu

Sardirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati

———————. 2002.*Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Vol 2

———————. 2002. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Vol: 12

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta

Sugono, Dendy, *et. al*. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Supardi. 2013. *Sekolah Efektif:Konsep Dasar dan Praktiknya,*Jakarta:Rajawali Pers

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Pers

Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers

Umar, Bukhari, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hamzah

———————. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara

Wawancara dengan salah satu guru MTsN 11 Agam melalui telfon

Werang, Basalius Redan. 2015. *Pendekatan Kuantatif dalam Penelitian Sosial,* Yogyakarta: Calpulis

Yusuf, Muri. 2009. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Prenadamedia Group

Yusuf, Syamsu. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers